

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Definisi sehat menurut World Health Organization (WHO) adalah suatu keadaan sempurna baik fisik, mental, maupun sosial dan tidak hanya bebas dari penyakit dan cacat kesehatan tidak hanya diukur dari aspek fisik, mental dan sosial saja. Sedangkan menurut Undang-undang No. 23 Tahun 1992, Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis, dan mencakup 4 aspek yakni fisik (badan), mental (jiwa), sosial dan ekonomi.

Menurut (Undang-Undang RI Kesehatan No.36 pasal 93 Ayat (1) Tahun 2009) Pelayanan kesehatan gigi dan mulut dilakukan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam bentuk peningkatan kesehatan gigi, pencegahan penyakit gigi, pengobatan penyakit gigi, dan pemulihan kesehatan gigi oleh Pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat yang dilakukan secara terpadu, terintegrasi dan berkesinambungan.

Berdasarkan hasil data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Tahun 2018 untuk kesehatan gigi mencatat proporsi masalah gigi dan mulut sebesar 57,6% dan yang mendapatkan pelayanan dari tenaga medis gigi sebesar 10,2%. Adapun proporsi perilaku menyikat gigi dengan benar sebesar 2,8%. Melihat kondisi tersebut menggambarkan bahwa kesehatan gigi dan mulut masyarakat Indonesia masih perlu ditingkatkan.

Anggraini 2012 (dalam ngatemi dkk. 2020) Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian integral dari kesehatan manusia seutuhnya, upaya-upaya dalam bidang kesehatan gigi berperan dalam peningkatan kualitas dan produktivitas sumber daya manusia. Gigi yang sehat sangat penting karena pencernaan makanan dimulai dengan bantuan gigi. Selain

fungsi untuk makan dan berbicara, gigi juga penting untuk pertumbuhan dan perkembangan normal anak.

Menurut Hiranya *et al.*,2011 (dalam Maramis dkk, 2022) debris merupakan lapisan lunak yang melekat pada permukaan gigi yang berasal dari sisa makanan di dalam mulut yang dapat dibersihkan dengan aliran saliva dan pergerakan otot-otot rongga mulut, dengan berkumur atau menyikat gigi. Debris akan segera mengalami liquifikasi oleh enzim bakteri dan bersih dalam waktu 5-30 menit setelah makan, namun sebagian akan tetap tertinggal pada permukaan gigi dan membrane mukosa. Debris memiliki kandungan bakteri yang berbeda dengan plak dan material alba. Debris lebih mudah dibersihkan, kecepatan dalam membersihkan debris dari rongga mulut berbeda menurut jenis makanan dari setiap individu.

Menurut Nanden 2015 (dalam ngatemi dkk, 2020) Debris indeks adalah suatu angka atau skor yang menunjukkan angka klinis yang didapat pada waktu pemeriksaan debris pada permukaan gigi tertentu. Debris juga dapat dibersihkan secara mekanis salah satunya selfcleansing yang dilakukan dengan mengunyah buah buahan yang mengandung banyak serat dan air

Buah-buahan yang mengandung serat dan air yang dapat membantu membersihkan permukaan gigi, contohnya seperti buah pepaya (*Carica pepaya L.*) termasuk buah yang hampir di jumpai di semua daerah di Indonesia. Buah pepaya merupakan sumber vitamin, mineral, serat, dan mengandung enzim yang berguna untuk pencernaan. Di dalam buah pepaya terdapat kadar air dan kadar serat yang cukup tinggi, yang dapat membantu pengeluaran saliva lebih banyak serta dapat memberikan efek pembersihan sendiri gigi geligi (self cleansing effect), (Tumembow dkk, 2018)

Berdasarkan hasil penelitian jumriani dan lisari (2019) menunjukkan debris indeks sebelum mengonsumsi buah pepaya berada dalam kategori baik yang berjumlah 5 orang (12,5%) dan sesudah mengonsumsi buah

pepaya sebanyak 32 orang (80,0%) yang berada dalam kategori baik. Artinya terdapat penurunan debris indeks sebelum dan sesudah mengonsumsi buah pepaya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa buah pepaya efektif dalam menurunkan debris indeks .

Berdasarkan survey awal yang dilakukan terhadap siswa/i kelas IV di SD Negeri 064023 Kecamatan Medan Tuntungan dijumpai 8 dari 10 orang siswa/i yang diperiksa giginya diketahui mempunyai Debris Indeks dengan kategori buruk

Dari latar belakang diatas peneliti ingin melakukan penelitian, tentang bagaimana gambaran mengunyah buah pepaya terhadap penurunan Debris Indeks pada siswa/i kelas IV di SD Negeri 064023 Kecamatan Medan Tuntungan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana Gambaran Mengunyah Buah Pepaya Terhadap Penurunan Debris Indeks Pada siswa/i Kelas IV di SD Negeri 064023 Kecamatan Medan Tuntungan.

C. Tujuan Penelitian

C.1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Gambaran Mengunyah Buah Pepaya Terhadap Penurunan Debris Indeks Pada siswa/i Kelas IV di SD Negeri 064023 Kecamatan Medan Tuntungan.

C.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui debris indeks dan rata-rata sebelum mengunyah buah pepaya pada siswa/i kelas IV di SD Negeri 064023 Kecamatan Medan Tuntungan.
2. Untuk mengetahui debris indeks dan rata-rata sesudah mengunyah buah pepaya pada siswa/i kelas IV di SD Negeri 064023 Kecamatan Medan Tuntungan.
3. Untuk mengetahui selisih rata-rata debris indeks sebelum dan sesudah mengunyah buah pepaya pada siswa/i kelas IV di SD Negeri 064023 Kecamatan Medan Tuntungan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti
Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian, Khususnya tentang gambaran mengunyah buah pepaya terhadap penurunan debris indeks
2. Bagi pihak sekolah
Sebagai informasi dan menambah wawasan tentang gambaran mengunyah buah pepaya terhadap penurunan debris indeks pada siswa/i kelas IV di SD Negeri 064023 Kecamatan Medan Tuntungan.
3. Sebagai bahan informasi atau referensi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian lebih lanjut